

Peran Perempuan Dalam Penyebaran Dan Pengajaran Hadits di Madrasah Hadits Klasik

*Iis Siti Nurlatifah¹, Engkos Kosasih², Isra Mardi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: hjistinur@gmail.com¹, ekosasih72@gmail.com², abaaisyah87@gmail.com³

Received: 7/1/2025

Revised: 6/6/2025

Accepted: 6/6/2025

Published: 6/6/2025

Abstract

Women have made significant contributions to the dissemination and teaching of hadith, particularly in classical hadith schools that emerged during early Islam. Their roles extended beyond narration to include teaching and the development of hadith sciences. This article aims to explore the role of women in this context, highlighting key figures such as Aisyah bint Abu Bakr, Ummu Salamah, Fatimah al-Marwazi, and Karimah al-Marwazi. The study employs a descriptive-analytical method based on library research, referencing primary sources like classical hadith compilations and secondary sources from academic articles. The findings reveal that women played strategic roles in the transmission and teaching of hadith. Aisyah, for instance, narrated over 2,000 hadiths and became a central reference in various aspects of Islamic jurisprudence. Female scholars like Fatimah al-Marwazi and Karimah al-Marwazi significantly contributed by teaching monumental works such as Sahih Bukhari in classical hadith schools. Despite social and cultural challenges, these women successfully left a lasting impact on the development of Islamic scholarship, which remains influential today.

Keywords: Women; Hadith; Classical Madrasah; Narration; Teaching.

Abstrak

Perempuan memiliki kontribusi penting dalam penyebaran dan pengajaran hadis, terutama di madrasah hadis klasik yang berkembang pada masa awal Islam. Peran mereka tidak hanya sebagai periwayat, tetapi juga sebagai pengajar dan pengembang ilmu hadis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran perempuan dalam konteks ini, dengan menyoroti tokoh-tokoh utama seperti Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, Fatimah al-Marwaziyyah, dan Karimah al-Marwaziyyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis kajian pustaka, dengan mengacu pada sumber-sumber primer seperti kitab-kitab hadis klasik dan sumber sekunder berupa artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran strategis dalam transmisi dan pengajaran hadis. Aisyah, misalnya, tidak hanya meriwayatkan lebih dari 2.000 hadis, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan hukum Islam. Fatimah al-Marwaziyyah dan Karimah al-Marwaziyyah sebagai ulama perempuan di madrasah klasik, memberikan kontribusi besar dalam pengajaran kitab monumental seperti Sahih Bukhari. Meskipun menghadapi tantangan sosial dan budaya, perempuan berhasil menciptakan dampak signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam yang masih dirasakan hingga saat ini.

Kata Kunci: Perempuan; Hadis; Madrasah Klasik; Peristiwa; Pengajaran.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman umat setelah Al-Qur'an. Sebagai pilar penting dalam tradisi Islam klasik, hadis berfungsi sebagai panduan untuk memahami hukum, ibadah, dan etika kehidupan sehari-hari. Perannya sebagai pelengkap Al-Qur'an menjadikan hadis bagian integral dari perkembangan keilmuan Islam. Untuk menjaga keotentikan dan penyebarannya, hadis diwariskan melalui periwayatan yang dilakukan oleh generasi sahabat dan tabiin. Dalam proses ini, perempuan turut berperan sebagai periwayat hadis yang kredibel dan diakui oleh para ulama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam mempertahankan tradisi ilmiah Islam, terutama terkait periwayatan hadis yang autentik dan dapat dipercaya.¹

Peran perempuan dalam periwayatan dan pengajaran hadis menjadi elemen vital dalam penyebaran ajaran Islam sejak masa Rasulullah. Tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar dikenal sebagai salah satu periwayat hadis terbesar dengan lebih dari 2.000 riwayat. Selain meriwayatkan hadis, Aisyah sering memberikan koreksi atas pemahaman yang keliru, menunjukkan kapasitas intelektualnya yang diakui oleh sahabat dan tabiin. Selain Aisyah, Ummu Salamah juga memainkan peran penting sebagai periwayat yang terpercaya, khususnya dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga Rasulullah. Kontribusi perempuan ini membuktikan bahwa mereka memiliki pengaruh besar dalam mentransmisikan ilmu kepada generasi selanjutnya. Peran ini tidak hanya mendukung penyebaran ilmu, tetapi juga memperkuat legitimasi keilmuan hadis.²

Meski demikian, kajian mengenai kontribusi perempuan di madrasah hadis klasik masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, institusi seperti madrasah menjadi wadah penting bagi perempuan untuk belajar dan mengajar ilmu hadis. Di antara tokoh perempuan yang terkenal sebagai pengajar adalah Fatimah al-Marwaziyyah dan Karimah al-Marwaziyyah, yang mengajarkan karya monumental seperti *Sahih Bukhari*. Mereka tidak hanya melibatkan diri sebagai pengajar, tetapi juga berperan aktif dalam memastikan keilmuan hadis tetap relevan dan terjaga. Lingkungan madrasah menyediakan ruang bagi perempuan untuk berinteraksi secara akademik, membangun tradisi keilmuan yang kokoh, dan melahirkan murid-murid yang menjadi penerus ilmu.³

Pendidikan perempuan di madrasah hadis klasik menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pemimpin intelektual. Perempuan mampu mentransmisikan hadis melalui pendekatan kritis, baik sebagai periwayat maupun pengajar. Selain itu, mereka juga memiliki kapasitas untuk mengembangkan ilmu kritik hadis, yang menjadi landasan dalam menentukan kesahihan riwayat. Keberadaan mereka di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa peran perempuan tidak terbatas pada aspek domestik, tetapi meluas ke ranah akademik. Hal ini memberikan bukti konkret bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam membangun tradisi intelektual Islam yang inklusif.⁴

Peran strategis perempuan dalam pengajaran hadis tidak lepas dari tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Di tengah dominasi sistem patriarki, perempuan harus

¹ M Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar, dan Pemalsunya* (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995 M.), h. 14.

² Nabia Abbott, *The Beloved of Muhammad* (Chicago: University of Chicago Press, 1942), hlm 97

³ Lihat: Afaf Abd al-Ghafur Hamid, *Juhud alMar'at*, hlm. 240

⁴ H. H. Adinugraha, Asep Suraya Maulana, dan Mila Sartika, "Kewenangan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 17, no. 1 (2018): 42-62

berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan dan pengakuan sebagai ulama. Namun, semangat mereka untuk berkontribusi dalam pengajaran dan penyebaran hadis tidak surut. Mereka berhasil menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri di madrasah-madrasah yang menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam. Tantangan tersebut justru memperkuat komitmen perempuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam ilmu hadis dan pendidikan Islam secara umum.⁵

Pentingnya kontribusi perempuan dalam penyebaran hadis tidak hanya berdampak pada legitimasi keilmuan, tetapi juga pada perkembangan intelektual Islam secara keseluruhan. Melalui pendidikan di madrasah klasik, perempuan turut menjaga keberlanjutan tradisi ilmiah yang berbasis pada hadis. Kehadiran mereka memberikan warna baru dalam pendekatan akademik terhadap hadis, terutama dengan keterlibatan mereka sebagai guru yang dihormati. Perempuan seperti Aisyah dan Ummu Salamah menjadi teladan dalam menjaga tradisi ilmiah yang berintegritas, yang tetap relevan hingga kini.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah sumber primer seperti *Sahih Bukhari*, *Siyar A'lam an-Nubala'*, dan *Tabaqat al-Kubra*, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku. Data dikumpulkan melalui kajian dokumen dan dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengungkap peran perempuan dalam periwayatan, pengajaran, dan pengembangan ilmu hadis di madrasah klasik. Pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif tentang kontribusi perempuan dalam tradisi keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan sebagai Perwayat Hadis

Perempuan memiliki peran penting sebagai perwayat hadis yang diakui oleh para ulama, termasuk sahabat dan tabi'in. Salah satu tokoh utama adalah Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai salah satu dari tujuh perwayat hadis terbesar sepanjang sejarah Islam. Aisyah meriwayatkan lebih dari 2.000 hadis yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti hukum, ibadah, dan etika sosial. Kedekatannya dengan Rasulullah memberikan Aisyah akses langsung ke banyak ajaran yang tidak diketahui oleh sahabat laki-laki. Selain itu, Aisyah dikenal memiliki kemampuan kritis dalam memeriksa dan mengoreksi riwayat hadis yang dianggap tidak tepat. Sebagai seorang ulama, ia sering menjadi rujukan para sahabat dan tabi'in dalam menyelesaikan persoalan agama. Hal ini menjadikan Aisyah sebagai tokoh kunci dalam transmisi dan pengembangan ilmu hadis.⁷

Selain Aisyah, Ummu Salamah, istri Nabi lainnya, juga memiliki peran besar sebagai perwayat hadis. Ummu Salamah meriwayatkan sekitar 378 hadis yang banyak membahas kehidupan rumah tangga Rasulullah, hukum ibadah, dan tata cara beribadah. Posisi Ummu Salamah sebagai saksi langsung terhadap peristiwa di rumah tangga Rasulullah membuat hadis-hadisnya menjadi rujukan penting, khususnya yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga. Para sahabat sering meminta pendapatnya karena pengetahuannya yang mendalam tentang hukum Islam. Riwayat-riwayat hadis dari Ummu Salamah tidak hanya memperkaya tradisi keilmuan, tetapi juga memberikan perspektif unik tentang aspek kehidupan Rasulullah yang tidak terjangkau oleh sahabat

⁵ Alimni dan Hamdani, "Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW," *Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 3, no. 1 (Desember 2021): 53-62.

⁶ *ibid*

⁷ Nabia Abbott, *The Beloved of Muhammad* (Chicago: University of Chicago Press, 1942), hlm 97

laki-laki. Kemampuan Ummu Salamah untuk mendidik dan membimbing generasi penerus menjadikannya salah satu tokoh penting dalam transmisi ilmu keislaman.⁸

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Ummu Salamah memiliki pengaruh besar dalam pengembangan hukum Islam. Sebagai contoh, hadis-hadis Aisyah banyak digunakan sebagai dasar dalam fiqh, terutama yang berkaitan dengan tata cara ibadah dan hukum keluarga. Hadis tentang niat dalam beribadah, misalnya, menjadi landasan penting dalam berbagai diskusi hukum Islam. Begitu pula hadis Ummu Salamah tentang perlakuan terhadap perempuan dalam rumah tangga sering dijadikan referensi oleh para fuqaha. Periwiyatan hadis oleh mereka juga memperkuat pemahaman umat tentang aspek-aspek privat kehidupan Rasulullah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran esensial sebagai penghubung antara ajaran Rasulullah dan umat Islam.⁹

Keterlibatan Aisyah dan Ummu Salamah dalam periwiyatan hadis juga berdampak pada pembentukan tradisi ilmiah di kalangan perempuan. Riwayat-riwayat mereka menjadi bahan kajian bagi para ulama, baik laki-laki maupun perempuan, yang ingin mendalami ilmu hadis. Peran mereka tidak hanya terbatas pada periwiyatan, tetapi juga meluas ke pengajaran hadis di lingkungan mereka. Banyak sahabat dan tabiin yang mempelajari hadis langsung dari Aisyah dan Ummu Salamah. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Sebagai saksi mata terhadap kehidupan Rasulullah, kontribusi mereka tetap relevan dalam kajian hadis hingga saat ini.¹⁰

Pengaruh Aisyah dan Ummu Salamah dalam pengembangan ilmu keislaman tidak hanya diakui oleh generasi mereka, tetapi juga oleh generasi berikutnya. Periwiyatan hadis oleh perempuan seperti mereka membuktikan bahwa perempuan mampu berperan sebagai penjaga otentisitas ajaran Islam. Selain itu, kontribusi mereka memperkaya pemahaman umat tentang ajaran Rasulullah, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga. Keberanian dan dedikasi mereka dalam menjalankan tugas ini memberikan inspirasi bagi perempuan Muslim di berbagai generasi. Melalui peran ini, mereka telah membuka jalan bagi perempuan lain untuk turut serta dalam pengembangan tradisi ilmiah Islam. Oleh karena itu, peran mereka sebagai periwiyat hadis tetap menjadi warisan berharga dalam sejarah keilmuan Islam.

Kontribusi Perempuan di Madrasah Hadis Klasik

Perempuan memainkan peran signifikan sebagai pengajar di madrasah hadis klasik, baik dalam periwiyatan maupun pengajaran kitab-kitab utama. Salah satu tokoh yang paling menonjol adalah Fatimah al-Marwaziyyah, seorang ulama perempuan abad ke-6 Hijriah. Fatimah al-Marwaziyyah dikenal sebagai pengajar kitab hadis *Sahih Bukhari*, salah satu karya monumental dalam tradisi keilmuan Islam. Murid-muridnya mencakup tidak hanya perempuan, tetapi juga ulama laki-laki terkemuka pada masanya. Keahliannya dalam ilmu hadis menjadikan Fatimah sebagai otoritas yang dihormati di kalangan akademik. Fatimah juga menerapkan metode pengajaran yang ketat dengan mengedepankan hafalan, pemahaman mendalam terhadap sanad dan matan, serta kemampuan kritis dalam menilai kesahihan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa

⁸ Ernawati Ginting, Alwi Khomaid Akbar, M. Agil Srg, dan Uday Hasim, "Peran Wanita dalam Pengumpulan dan Penyebaran Hadis," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 5, No. 1 (Juli-Desember 2024): hlm. 115-126

⁹ *ibid*

¹⁰ Wardani Sihaloho, "Wanita dalam Pendidikan Islam Klasik," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 22, No. 2 (Juli-Desember 2023): hlm. 43-47

perempuan tidak hanya mendukung tradisi keilmuan, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu hadis.¹¹

Karimah al-Marwaziyyah, ulama perempuan lainnya, turut memberikan kontribusi besar dalam pengajaran ilmu hadis. Karimah juga dikenal sebagai pakar hadis yang memiliki penguasaan tinggi terhadap *Sahih Bukhari*. Ia menjadi salah satu rujukan penting bagi para ulama laki-laki dan perempuan yang mempelajari kitab tersebut. Selain mengajarkan hadis, Karimah memastikan murid-muridnya memahami kaidah-kaidah kritik sanad dan matan yang menjadi inti dari ilmu hadis. Dedikasinya dalam mengajar tidak hanya membantu menyebarkan ilmu hadis ke generasi berikutnya, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pengajar di madrasah klasik. Karimah menunjukkan bahwa perempuan dapat memegang peran intelektual yang setara dengan laki-laki dalam tradisi pendidikan Islam.¹²

Pengajaran kitab *Sahih Bukhari* oleh Fatimah dan Karimah dilakukan di madrasah-madrasah yang menjadi pusat keilmuan Islam pada masa itu. Metode pengajaran mereka melibatkan pembacaan teks, diskusi intensif, serta evaluasi pemahaman murid terhadap sanad dan matan hadis. Pendekatan ini memastikan bahwa murid-murid tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konteks dan nilai hukum dari hadis yang dipelajari. Madrasah sebagai institusi pendidikan memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara akademik, sekaligus menjadi tempat pembelajaran lintas gender. Lingkungan akademik ini mendukung pertumbuhan keilmuan Islam yang inklusif, di mana perempuan dapat berperan aktif sebagai pengajar dan intelektual.¹³

Kontribusi Fatimah dan Karimah tidak hanya terbatas pada lingkup madrasah, tetapi juga memengaruhi perkembangan ilmu hadis secara lebih luas. Karya-karya mereka sebagai pengajar dihormati oleh murid-murid mereka yang kemudian menjadi ulama besar dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pengajaran kitab seperti *Sahih Bukhari*, mereka memastikan bahwa ilmu hadis tetap dipelihara dan berkembang sesuai dengan standar ilmiah yang tinggi. Pengaruh mereka juga memberikan inspirasi bagi perempuan Muslim lainnya untuk terlibat aktif dalam tradisi intelektual Islam. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya penerima ilmu, tetapi juga sebagai penjaga dan penerus tradisi keilmuan Islam.¹⁴

Keberhasilan Fatimah al-Marwaziyyah dan Karimah al-Marwaziyyah sebagai pengajar utama di madrasah hadis klasik membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam tradisi ilmiah Islam. Meskipun tantangan sosial dan budaya kerap membatasi peran perempuan, mereka mampu menunjukkan dedikasi dan kompetensi tinggi dalam bidang hadis. Peran mereka sebagai pengajar tidak hanya memperkaya keilmuan Islam, tetapi juga memperkuat legitimasi perempuan dalam dunia akademik. Melalui pengajaran dan pengaruhnya, Fatimah dan Karimah telah memberikan warisan intelektual yang tetap relevan dan dihormati hingga saat ini. Hal ini menegaskan bahwa perempuan memiliki tempat yang penting dalam membangun dan melestarikan tradisi keilmuan Islam.¹⁵

¹¹ La Hanudin et al., "Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Lapandewa Kaindea Buton Selatan)," *Syattar* 1, no. 2 (2021): 112–22. 7 Muhammad Iskandar, "Pasang Surut Per

¹² Marsudi Syuhud, *Menjadi Muslim yang Unggul, Mandiri dan Berdaya Saing* (Khutbah Jum'at Masjid Istiqlal, Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istiqlal, 11 Februari 2022)

¹³ Lutfi, Usman Sutisna, dan Fery Rahmawan Asma, "Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam di Era Modern," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 22, No. 2 (Juli-Desember 2023): hlm. 43-46

¹⁴ *ibid*

¹⁵ *ibid*

Madrasah Hadis sebagai Pusat Ilmu untuk Perempuan

Madrasah hadis pada era klasik berperan sebagai pusat pendidikan yang memberikan kesempatan luas bagi perempuan untuk belajar dan mengajar. Institusi ini dirancang untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual perempuan, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam transmisi dan pengembangan ilmu hadis. Pendidikan di madrasah memungkinkan perempuan untuk mempelajari hadis secara mendalam, termasuk metode kritik sanad dan matan. Madrasah juga menjadi ruang di mana perempuan dapat berinteraksi dengan ulama laki-laki dan perempuan lainnya dalam suasana akademik. Keberadaan madrasah mengindikasikan bahwa pendidikan perempuan telah menjadi prioritas di berbagai wilayah Islam, terutama di pusat-pusat keilmuan seperti Madinah, Baghdad, dan Damaskus. Tradisi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam klasik bersifat inklusif, memberikan ruang bagi perempuan untuk mengakses ilmu tanpa diskriminasi. Hal ini mendukung tumbuhnya generasi perempuan yang kompeten dalam ilmu agama.¹⁶

Lingkungan madrasah yang kondusif mendorong perempuan untuk tidak hanya menjadi murid, tetapi juga pengajar yang dihormati. Banyak madrasah menyediakan akses bagi perempuan untuk belajar langsung dari ulama terkenal, baik melalui pengajaran formal maupun majelis-majelis ilmu. Tokoh-tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Fatimah al-Marwaziyyah menunjukkan bagaimana pendidikan di madrasah menghasilkan ulama perempuan yang diakui. Selain itu, sistem pengajaran di madrasah mendukung perempuan untuk menghafal, memahami, dan mengajarkan kitab-kitab hadis yang dianggap monumental. Lingkungan akademik ini memberikan peluang kepada perempuan untuk berkontribusi dalam berbagai aspek keilmuan, termasuk periwayatan, pengajaran, dan pengembangan metode ilmiah. Dengan pendidikan yang mereka peroleh di madrasah, perempuan dapat menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan Islam.¹⁷

Madrasah hadis juga berperan besar dalam membentuk generasi ulama perempuan yang memiliki pengaruh luas. Ulama perempuan seperti Karimah al-Marwaziyyah tidak hanya mengajarkan ilmu hadis, tetapi juga mendidik murid-murid yang kemudian menjadi ulama besar. Pendidikan yang mereka terima di madrasah memastikan bahwa ilmu hadis yang diajarkan tetap autentik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, ulama perempuan sering kali menjadi rujukan dalam isu-isu agama yang spesifik, seperti hukum keluarga dan peran sosial perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di madrasah tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual perempuan, tetapi juga memperluas pengaruh mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, madrasah berfungsi sebagai institusi strategis untuk melahirkan generasi perempuan yang berkompeten dalam ilmu agama dan kehidupan sosial.¹⁸

Pengaruh madrasah terhadap perempuan juga terlihat dari kemampuan mereka untuk mempertahankan tradisi keilmuan di tengah berbagai tantangan sosial. Di era klasik, banyak perempuan yang memanfaatkan pendidikan di madrasah untuk menjadi penjaga dan pengembang ilmu hadis. Mereka berhasil mengukuhkan posisi mereka sebagai ulama yang dihormati oleh komunitas ilmiah. Pengaruh ini tidak hanya dirasakan pada masa mereka, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam tradisi keilmuan Islam. Generasi ulama perempuan yang lahir dari sistem madrasah terus melestarikan ilmu hadis dengan standar keilmuan yang tinggi. Hal ini membuktikan

¹⁶ Zuhair, "Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn," 640.

¹⁷ Hasan Mahfudh, "Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan dari Masa ke Masa (Pendekatan Historis)," *Universum* Vol. 15, No. 1 (Juni 2021): hlm. 1-45

¹⁸ *ibid*

bahwa pendidikan di madrasah berperan signifikan dalam mempertahankan kesinambungan tradisi ilmiah Islam.¹⁹

Kesuksesan madrasah hadis dalam mendukung pendidikan perempuan menunjukkan bahwa institusi ini memainkan peran penting dalam membangun tradisi intelektual yang inklusif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, madrasah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang sebagai murid dan pengajar yang kompeten. Peran madrasah juga memungkinkan perempuan untuk berkontribusi dalam penyebaran ilmu agama, sehingga memperkuat posisi mereka dalam masyarakat Islam. Pendidikan di madrasah menghasilkan generasi perempuan yang mampu menjaga keotentikan ilmu hadis sekaligus memperluas pengaruh mereka di bidang keilmuan. Oleh karena itu, madrasah hadis dapat dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung pendidikan perempuan di era klasik, yang dampaknya tetap terasa hingga saat ini.²⁰

Tantangan Sosial dan Budaya yang Dihadapi Perempuan

Perempuan pada era klasik menghadapi berbagai hambatan sosial dan budaya dalam mengakses pendidikan hadis, terutama karena struktur masyarakat yang cenderung patriarkal. Sistem ini sering kali membatasi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas intelektual di luar rumah. Norma sosial yang mengutamakan peran domestik perempuan menyebabkan mereka sulit mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki. Selain itu, terdapat pandangan yang meremehkan kapasitas perempuan dalam ilmu agama, sehingga mengurangi dukungan bagi mereka untuk belajar di madrasah atau majelis ilmu. Faktor lain seperti pembatasan mobilitas perempuan juga memengaruhi peluang mereka untuk menghadiri pusat-pusat pendidikan hadis yang umumnya berada di kota-kota besar. Hambatan-hambatan ini tidak hanya mengurangi kesempatan perempuan untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga mempersempit ruang lingkup kontribusi mereka dalam tradisi keilmuan Islam. Namun, perempuan yang berkomitmen terhadap ilmu pengetahuan tetap mencari cara untuk mengatasi tantangan tersebut.²¹

Meskipun menghadapi hambatan, banyak perempuan yang berhasil mengatasi tantangan sosial dan budaya melalui dukungan keluarga dan komunitas. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah memanfaatkan lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan. Contohnya, Aisyah binti Abu Bakar menerima pendidikan langsung dari Rasulullah dan para sahabat, yang memungkinkan dia mengembangkan kapasitas intelektualnya. Selain itu, perempuan juga sering kali belajar di bawah bimbingan ayah, saudara, atau suami yang memahami pentingnya pendidikan agama. Dukungan dari keluarga ini menjadi landasan utama bagi perempuan untuk memasuki dunia intelektual yang lebih luas. Di beberapa kasus, perempuan juga membentuk kelompok belajar yang terdiri dari murid perempuan untuk memperdalam ilmu secara kolektif. Dengan cara ini, mereka dapat terus belajar meskipun akses ke institusi pendidikan formal terbatas.²²

¹⁹ Annisaa Siti Zuadah, "Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar," *Gunung Djati Conference Series* Vol. 24 (2023): hlm. 404-407

²⁰ *ibid*

²¹ Zaky Ismail, "Perempuan dan Politik pada Masa Awal Islam (Studi tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan pada Masa Rasulullah)," *Jurnal Review Politik*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2016): hlm. 140-159.

²² *ibid*

Perempuan juga menunjukkan keteguhan untuk belajar melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan situasi mereka. Beberapa perempuan, seperti Fatimah al-Marwaziyyah dan Karimah al-Marwaziyyah, menggunakan kemampuan mereka untuk menciptakan ruang belajar di dalam rumah atau komunitas setempat. Mereka sering kali mengundang murid laki-laki dan perempuan untuk belajar bersama, menciptakan model pendidikan yang inklusif. Metode ini membantu mereka mengatasi hambatan sosial yang membatasi mobilitas perempuan. Selain itu, perempuan sering kali belajar dengan cara menghafal dan mendiskusikan kitab-kitab hadis secara mandiri, sebelum akhirnya mempresentasikan pemahaman mereka di hadapan guru atau kelompok belajar. Inisiatif seperti ini tidak hanya membuktikan ketekunan perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka mampu menemukan solusi untuk menjaga kesinambungan pendidikan mereka.²³

Tantangan budaya seperti stereotip yang merendahkan perempuan dalam bidang ilmu agama juga dihadapi dengan keberanian dan dedikasi. Banyak perempuan memilih untuk membuktikan kemampuan mereka melalui prestasi akademik yang diakui secara luas. Ulama perempuan seperti Aisyah dan Ummu Salamah menunjukkan kompetensi mereka dengan menjadi rujukan utama dalam berbagai isu agama. Prestasi ini tidak hanya mengubah persepsi masyarakat tentang kapasitas perempuan, tetapi juga membuka jalan bagi generasi berikutnya. Keberanian mereka dalam menghadapi stigma sosial menjadikan mereka panutan bagi perempuan Muslim lainnya. Dengan terus belajar dan mengajar, perempuan ini berhasil mengubah hambatan budaya menjadi peluang untuk membangun tradisi intelektual yang lebih inklusif.²⁴

Keberhasilan perempuan dalam mengatasi hambatan sosial dan budaya menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan. Perempuan seperti Aisyah dan Karimah tidak hanya membuktikan kapasitas intelektual mereka, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Mereka menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi alat untuk melampaui batasan-batasan sosial yang ada. Dengan ketekunan dan strategi yang tepat, perempuan berhasil memainkan peran penting dalam tradisi keilmuan Islam, yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Hal ini menggarisbawahi bahwa perempuan mampu berkontribusi secara signifikan dalam ilmu agama, terlepas dari berbagai hambatan yang mereka hadapi.²⁵

KESIMPULAN

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran dan pengajaran hadis, terutama melalui periwayatan dan pengajaran di madrasah hadis klasik. Tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Salamah tidak hanya meriwayatkan ribuan hadis, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan hukum Islam dan kehidupan sosial. Keberadaan mereka sebagai periwayat hadis menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam mentransmisikan ilmu ke generasi berikutnya. Selain itu, ulama perempuan seperti Fatimah al-Marwaziyyah dan Karimah al-Marwaziyyah memperkuat tradisi pendidikan Islam dengan menjadi pengajar kitab

²³ Fahmina Institute, "Karimah Al-Marwaziyyah: Ahli Hadis Perempuan," diakses pada 6 Januari 2025, dari <https://fahmina.or.id/karimah-al-marwaziyyah-ahli-hadis-perempuan/>.

²⁴ Zaky Ismail, "Perempuan dan Politik pada Masa Awal Islam (Studi tentang Peran Sosial dan Politik Perempuan pada Masa Rasulullah)," *Jurnal Review Politik*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2016): hlm. 140-159.

²⁵ Annisaa Siti Zuadah, "Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah r.a. binti Abu Bakar," *Gunung Djati Conference Series*, Volume 24 (2023): hlm. 404-418

monumental seperti Sahih Bukhari. Melalui peran ini, mereka tidak hanya melestarikan ilmu hadis tetapi juga menciptakan standar keilmuan yang tinggi. Madrasah hadis klasik berfungsi sebagai pusat pendidikan yang inklusif, memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan keilmuan mereka. Lingkungan yang mendukung memungkinkan perempuan untuk belajar, mengajar, dan mentransmisikan ilmu hadis secara aktif. Generasi ulama perempuan yang lahir dari sistem madrasah ini tidak hanya menjaga keaslian ilmu hadis tetapi juga memperluas pengaruhnya dalam masyarakat Islam. Meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya, perempuan seperti Aisyah dan Karimah menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengatasi hambatan yang ada. Mereka berhasil membuktikan bahwa perempuan dapat memainkan peran strategis dalam tradisi keilmuan Islam.

Kesuksesan perempuan dalam periwayatan, pengajaran, dan pengembangan ilmu hadis menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam klasik memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara signifikan. Tantangan sosial tidak menghentikan mereka untuk terlibat aktif dalam pendidikan dan pengajaran hadis. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran vital dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu agama. Dengan warisan intelektual yang mereka tinggalkan, perempuan telah memberikan dampak yang masih relevan hingga saat ini dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus menjaga dan mengembangkan ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). Kewenangan dan kedudukan perempuan dalam perspektif gender: Suatu analisis tinjauan historis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(1), 42-62.
- Al-Hifni, A. M. (2003). *Mawsu'ah Umm al-Mu'minīn 'Aishah Binti Abi Bakr*. Kairo: Madbuli.
- Alimni, & Hamdani. (2021). Peran perempuan dalam dunia pendidikan pada masa Rasulullah SAW. *Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 53-62.
- al-Mubarakfuri, S. S. (2001). *Shiroh Nabawiyah* (K. Suhardi, Trans.; 11th ed.). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Aslamiah, R. (2019). Peran perempuan Shahabiyah dalam periwayatan hadits. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 41-67.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2013). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma pemikiran hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding proses bisnis validitas hadis untuk perancangan aplikasi metode tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Ernawati, G., Akbar, A. K., Agil, M. S., & Hasim, U. (2024). Peran wanita dalam pengumpulan dan penyebaran hadis. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 115-126.
- Fahmina Institute. (2025). Karimah Al-Marwaziyyah: Ahli hadis perempuan. Diakses pada 6 Januari 2025, dari <https://fahmina.or.id/karimah-al-marwaziyyah-ahli->

[hadis-perempuan/](#).

- Hasan Mahfudh. (2021). Dekadensi peran rawi hadis perempuan dari masa ke masa (Pendekatan historis). *Universum*, 15(1), 1-45.
- Ismail, Z. (2016). Perempuan dan politik pada masa awal Islam (Studi tentang peran sosial dan politik perempuan pada masa Rasulullah). *Jurnal Review Politik*, 6(1), 140-159.
- 'Itr, N. (2012). *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadits* (Mujio, Trans.). Bandung: Rosda Karya.
- Lutfi, Sutisna, U., & Asma, F. R. (2023). Peran dan kedudukan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 43-46.
- Marsudi Syuhud. (2022). *Menjadi Muslim yang unggul, mandiri dan berdaya saing*. Jakarta: Badan Pengelola Masjid Istiqlal.
- Nasruddin Yusuf. (2015). Hadis sebagai sumber hukum Islam: Telaah terhadap penetapan kesahihan hadis sebagai sumber hukum menurut Syafi'i. *Potret Pemikiran*, 19(1), 34-37.
- Sihaloho, W. (2023). Wanita dalam pendidikan Islam klasik. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 43-47.
- Tidjani, A. (2016). Aishah binti Abu Bakr r.a. wanita istimewa yang melampaui zamannya. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28-39.
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi kasus: Perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79-87.
- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zuadah, A. S. (2023). Peran perempuan dalam meriwayatkan hadits: Studi pustaka atas Aisyah r.a binti Abu Bakar. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 404-418.
Diakses melalui <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>